

**Kode Hermeneutik, Kode Proaretik, dan Kode Budaya dalam  
Transliterasi Manuskrip Kisah Raja-Raja Jambi**  
*Hermeneutic, Proaretic, and Cultural Code in the Transliteration of the  
Kings of Jambi Tales Manuscripts*  
Asmi Ayu Ning Alim<sup>1</sup>, Maizar Karim<sup>2</sup>, Sovia Wulandari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jambi  
[asmiaayuningalim@gmail.com](mailto:asmiaayuningalim@gmail.com)

---

**INFORMASI  
ARTIKEL**

**Riwayat**

Diterima: 20  
Maret 2022  
Direvisi: 25 Juni  
2022  
Disetujui: 10  
Januari 2023

**Kata Kunci**

hermeneutik  
proaretik  
budaya  
kode  
transliterasi  
manuskrip  
raja  
jambi

**Keywords**

*hermeneutic  
proaretic  
custom  
code  
transliteration  
manuscript  
king  
Jambi*

**ABSTRAK**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tiga kode yaitu kode hermeneutik, kode proaretik, dan kode budaya dalam transliterasi manuskrip Kisah Raja-Raja Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teori semiotika perspektif Roland Barthes. Data dalam penelitian ini berupa, kata, kalima, dan paragraf dalam transliterasi manuskrip Kisah Raja-Raja Jambi. Sumber data yang digunakan adalah manuskrip Kisah Raja-Raja Jambi yang telah disalin oleh Ngebi Sutho Dilagi Priyayi Rajo Sari, dan ditransliterasikah oleh Maizar Karim Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, Bandung 2002. Hasil penelitian ini diperoleh sebanyak 40 data dalam transliterasi manuskrip *KRRJ* yang terdiri dari 10 data kode hermeneutik, 17 data kode proaretik, dan 13 data kode budaya. ini menunjukkan bahwa dalam transliterasi manuskrip *KRRJ* terdapat kode (1) hermeneutik berupa teka-teki bentuk penundaan jawaban, bentuk jawaban sepenuhnya, dan bentuk pengacauan, (2) kode proaretik dengan serangkaian aksi dan akibat dari aksi, dan (3) kode budaya berupa aktivitas atau kegiatan tradisi, wujud budaya tata kelakuan atau norma sosial, dan wujud budaya bebrbentuk artefak atau peninggalan berupa benda hasil karya manusia. Kesimpulan Kode hermeneutik dalam transliterasi *KRRJ* terdiri dari bentuk teka-teki penundaan jawaban, jawaban seutuhnya, dan pengacauan. Kode proaretik terdiri dari serangkaian aksi para Raja yang pernah memimpin Jambi dan akibat dari aksinya. Sedangkan kode budaya terdiri dari wujud budaya yang sudah tidak diimplementasikan lagi dan budaya yang masih ada dan digunakan hingga saat ini.

**Abstract**

*This study aims to describe three codes, namely the hermeneutic code, proaretic code, and cultural code in the transliteration of the Jambi Raja-Raja manuscript. The method used in this research is descriptive qualitative with the semiotic theory of Roland Barthes perspective. The data in this study are in the form of words, sentences, and paragraphs in the transliteration of the Jambi Kings Story manuscript. The data source used is the manuscript of the Story of the Kings of Jambi which has been copied by Ngebi Sutho Dilagi Priyayi Rajo Sari, and transliterated by Maizar Karim Postgraduate Program, Padjadjaran University, Bandung 2002. The results of this study obtained 40 data in the transliteration of the *KRRJ* manuscript consisting of 10 hermeneutic code data, 17 proaretic code data, and 13 cultural code data. This shows that in the transliteration of the *KRRJ* manuscript there are (1) hermeneutic codes in the form of puzzles in the form of delayed answers, complete answers, and confusion forms, (2) proaretic codes with a series of actions and consequences of actions, and (3) cultural codes in the form of activities. or traditional activities, cultural forms of behavior or social norms,*

---

*and cultural forms in the form of artifacts or relics in the form of objects made by humans. Conclusion The hermeneutic code in the transliteration of the KRRJ consists of puzzles of delayed answers, complete answers, and confusion. The proaretic code consists of a series of actions of the Kings who once led Jambi and the consequences of their actions. While the cultural code consists of cultural forms that are no longer implemented and cultures that still exist and are used today.*

---



Copyright (c) 2023 Asmi Ayu Ning Alim, Maizar Karim, Sovia Wulandari

---

## 1. Pendahuluan

Berbagai macam peristiwa yang terjadi pada kehidupan menjadi sebuah inspirasi bagi para pengarang untuk dituangkan dalam bentuk karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, karya sastra diciptakan dengan bermediakan bahasa dan merefleksikan nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat tertentu dalam masanya. Selama perjalanan waktu membawa perubahan dan perkembangan pada segi kehidupan, sehingga karya sastra pada masa lalu akan memiliki sedikit banyak perbedaan dengan karya sastra masa sekarang.

Salah satu bentuk karya sastra adalah sastra Melayu. Sastra Melayu adalah hasil cipta masyarakat Melayu dengan menggunakan bahasa Melayu dan berisi tentang peristiwa kehidupan yang terjadi pada masyarakat Melayu. Sastra Melayu berkembang dengan dua versi, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra Melayu secara lisan disebarluaskan dengan cara diceritakan turun temurun dari mulut ke mulut, sedangkan sastra tulisnya salah satunya adalah manuskrip. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Karim (2003:3) yang menyatakan bahwa Sastra Melayu adalah produk kreativitas manusia Melayu dengan berbagai ragam bentuk sastranya. Sastra Melayu adalah semua karya sastra, baik lisan maupun tulisan yang digunakan, diselamatkan, disimpan, dan dipelihara oleh masyarakat Melayu dan masyarakat lain yang mendukungnya. Sastra seperti prosa fiksi, hikayat, mite, legenda, dongeng, maupun puisi, seperti syair, pantun, pepatah-petitih, dan lain-lain yang merupakan cerminan kreativitas mental masyarakat Melayu (Warni, dkk., 2019;2020, Afria, dkk., 2021).

Manuskrip merupakan salah satu sastra Melayu berbentuk tulisan. Manuskrip adalah peninggalan masa lampau yang memberikan informasi tentang sejarah dari aspek kehidupan masyarakatnya. Aspek tersebut antara lain ekonomi, politik, sosial budaya, bencana alam, pengobatan tradisional, dan sebagainya. Manuskrip menjadi karya sastra yang penting baik secara pengetahuan dan juga sosial budaya. Secara pengetahuan manuskrip dapat menambah wawasan tentang berbagai warisan budaya nenek moyang yang bernilai sangat tinggi, yang di dalamnya terkandung alam pikiran, perasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem pada masyarakat masa lampau.

Secara sosial budaya, manuskrip memberi nilai-nilai yang masih relevan hingga saat ini. Manuskrip pada umumnya berisi tentang adat istiadat, kronik lokal, agama, tasawuf, pendidikan, bahasa (seni), surat menyurat (wasiat), dokumen raja (penguasa), dan bahkan obat-obatan tradisional. Namun tidak

sedikit pula manuskrip yang belum terungkap karena disimpan oleh masyarakat secara turun temurun sebagai bentuk warisan. Hal itu menyebabkan manuskrip tersebut tidak bisa diteliti secara terbuka dan tidak bias diselamatkan karena termakan usia dan tidak terawat dengan baik. Selain itu masyarakat juga menemui kesulitan untuk memahami manuskrip karena ditulis menggunakan Bahasa Melayu kuno, sehingga mereka tidak memperoleh isi dari manuskrip tersebut. Namun pada faktanya banyak sekali isi atau kandungan tentang nilai-nilai dalam manuskrip Melayu seperti menginformasikan mengenai kehidupan masa lampau yang berlatar sosial berbeda dengan saat ini.

Berdasarkan pemahaman tersebut, diperlukan adanya penelitian untuk mengetahui dan memahami isi teks manuskrip Melayu tersebut agar dapat bermanfaat dan diimplementasikan di bidang akademik ataupun sosial budaya. Selain itu, penelitian seperti ini menjadi salah satu langkah dalam upaya untuk mencegah kerusakan manuskrip dengan menjadikan manuskrip sebagai objek penelitian sehingga informasi dan ilmu pengetahuan di dalamnya tidak hilang. Manuskrip yang digunakan sebagai data dalam penelitian adalah manuskrip Kisah Raja-Raja Jambi (KRRJ). KRRJ ini disalin oleh Ngebi Sutho Dilago Priyayi Rajo Sari dan ditransliterasikan oleh Maizar Karim pada tahun 2002, Universitas Padjadjaran.

Salah satu tokoh yang mengembangkan kajian semiotika pada karya sastra adalah Roland Barthes. Dalam bukunya yang berjudul *S/Z* (1970), Roland Barthes menganalisis sebuah novel yang berjudul "Sarrasine" karya Honore de Balzac menggunakan kode-kode dalam teks narasi. Perkembangan yang dibawa oleh Roland Barthes dalam studi ilmu semiotika yaitu kode-kode narasi yang terdiri dari kode hermeneutik, kode proaretik, kode semik, kode simbolik, dan kode budaya. Lima kode ini merupakan yang digunakan oleh Roland Barthes untuk mengelompokkan tanda-tanda dalam karya sastra (Maharani, 2019:12).

Teori semiotika tentang tanda yang dikembangkan oleh Roland Barthes dianggap cocok untuk menelaah manuskrip *KRRJ* karena berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat dan tanda-tanda yang muncul dalam masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting dilakukan untuk membedah dan menelaah makna atau tanda yang terdapat pada manuskrip *KRRJ* menggunakan sistem kode semiotika berdasarkan perspektif Roland Barthes. Namun pada penelitian ini difokuskan hanya pada tiga kode yaitu kode hermeneutik, kode proaretik, dan kode budaya, dikarenakan peneliti menemukan ketiga kode ini dominan lebih banyak muncul dalam *KRRJ*.

Sejalan dengan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kode hermeneutik, kode proaretik, dan kode budaya dalam transliterasi manuskrip *KRRJ* berdasarkan perspektif Roland Barthes? Hal ini bertujuan agar dapat mendeskripsikan kode hermeneutik, kode proaretik, dan kode budaya dalam transliterasi manuskrip *KRRJ*. Kajian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah Warni, dkk (2019;2020;2022).

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berbentuk kata, kalimat, ataupun paragraf yang mengandung kode hermeneutik, kode proaretik, dan kode budaya berdasarkan perspektif Roland Barthes. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah manuskrip Kisah Raja-Raja Jambi, yang terdiri dari tujuh pasal cerita, yang telah ditransliterasi oleh Maizar Karim Program Pasca Sarjana, Universitas Padjadjaran, Bandung 2002 dan disalin oleh Ngebi Sutho Dilago Priyayi Rajo Sari. Manuskrip ini disajikan dalam bentuk tulisan latin yang telah dicetak menggunakan bahasa Melayu dan berjumlah 56 halaman.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kode-kode semiotika Rolanda Barthes merupakan cara yang digunakan Barthes untuk menganalisis suatu karya sastra. Kode ini digunakan untuk menafsirkan tanda dalam karya sastra dengan tujuan agar pembaca lebih mudah menginterpretasi sebuah karya sastra. Kode semiotika yang dominan muncul dalam transliterasi *KRRJ* adalah kode hermeneutik, kode proaretik, dan kode budaya.

*Pertama*, kode hermeneutik atau kode teka-teki merupakan belitan tanda tanya dalam benak pembaca yang dapat menghidupkan keinginan pembaca dan kemauan untuk menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan inti yang dimuat dalam karya sastra. Mustikan dan Masri (2017: 278-279) menjelaskan beberapa bentuk teka-teki yang muncul dalam suatu karya sastra yaitu pentemaan, pengusulan, pengacauan, jebakan, penundaan, dan jawaban sebagian.

*Dan jika pengantin, tidak memberi tahu kepada Dewa Sekerabah, bertemu dengan dia maka disumpahnya. Dengan seketika juga keras menjadi batu (halaman 2).*

Pada kutipan di atas menunjukkan adanya kode hermeneutik yang disusun dalam suatu kalimat. Kode hermeneutik yang ditampilkan menggambarkan kesaktian yang dimiliki oleh Dewa Sekerabah. Dewa Sekerabah bisa membuat pengantin yang tidak memberitahunya menjadi sebuah batu hanya dengan memnyumpahnya atau dengan kata-katanya saja. Hal ini menjadi suatu belitan tanda tanya karena tidak adanya jawaban pasti, sehingga kalimat ini menimbulkan pertanyaan 'bagaimana Dewa Sekerabah bisa malakukannya?', 'darimana ia memperoleh kesaktian tersebut?', 'sejak kapan ia memilikinya?'. Maka kalimat di atas merupakan kode hermeneutik yang berbentuk jawaban sebagian atau kode yang memberikan jawaban secara tidak utuh.

*Maka Si Pahit Lidah hendak hilir, maka masuklah perahunya ke sebelah air yang mudik itu, maka mudiklah itu perahu, maka kata Si Pahit Lidah, "Hilirlah air sama sekali!" Maka kata ikan seluang, "Tinggali juga kai olak-olak bumbun di tepi tempat kami berhidup." Maka dikabulkan Si Pahit Lidah pintak seluang itu.*

*Dan apabila Si Pahit Lidah berjalan di mana-mana juga tempatnya marah kepada manusia atau binatang, maka disumpahinyalah, dengan seketika itu juga keras menjadi batu (halaman 2).*

Pada kutipan di atas, menunjukkan kode hermeneutik pada kalimat '*maka kata ikan seluang*'. Kalimat tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai ikan yang bisa berbicara, karena pada faktanya di kehidupan saat ini kita tidak pernah melihat ikan yang berbicara. Sehingga timbul pertanyaan dalam benak pembaca 'benarkah ikan bisa bicara?', 'apakah pada masa itu semua binatang bisa bicara? Atau hanya ikan saja?'. Namun hingga cerita ini berakhir tidak ditemukan jawaban dari belitan tanda tanya tersebut, sehingga menjadi kode yang menyebabkan teka-teki semakin rumit.

*Entah berapa lamanya menjadi raja, maka (ber)katalah Tan Telanai kepada meterin ya,*

*"Apalah hal aku ini tiada beranak, jika aku mati, tiada siapa yang menggantikan kerajaanku. Kalau begitu, baiklah aku pergi tapa ke gunung berapa mengadap Sang Hiyang Betara memohonkan anak laki-laki. Mudah-mudahan dikabulkan dapat anak laki-laki yang gagah berani akan menggantikan kerajaanku". (halaman 4)*

Pada data di atas, menunjukkan kode hermeneutik yang ditampilkan pada ucapan tokoh Tan Telanai yang mempertanyakan sebab apa yang membuat ia belum memiliki anak. Maka Tan Telanai memohon anak laki-laki kepada Sang Hiyang Betara agar bisa menggantikan kerajaannya kelak. Kode hermeneutik ditunjukkan pada kalimat '*apalah hal aku ini tiada beranak*', dan '*mudah-mudahan dikabulkan dapat anak laki-laki yang gagah berani menggantikan kerajaanku*'. Namun dalam kalimat tersebut belum ada jawaban, sehingga menjadi kode hermeneutik dengan bentuk penundaan jawaban.

*Kedua*, kode proaretik yakni kode tindakan atau lakuan yang dialami oleh agen-agen yang ada dalam narasi. Kode proaretik yang merupakan tindakan naratif dasar (basic narrative action) yang tindakan-tindakan dapat terjadi dalam beragam sekuen yang mungkin diindikasikan. Kode aksi mencakup segala sesuatu yang hadir pada teks dan bersifat naratif sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks yang bersifat naratif (Kurniawan, 2001:69).

*Maka dinamai oranglah "Raja Si Pahit Lidah" Dewa Sekarabah itu. Maka umonya itu dimasuki babi, dimakannya padinya, maka disumpahi oleh Si Pahit Lidah babi yang (makan) padinya itu, dengan seketikaitu juga keras menjadi batu, maka bernamalah batu Babi (halaman 2).*

Pada kutipan data di atas menunjukkan adanya kode proaretik. Kode yang menunjukkan aksi atau tindakan tokoh yaitu pada kata '*dimasuki*', '*dimakannya*', '*disumpahi*'. Serangkaian tindakan ini bermula dengan adanya tindakan babi

yang memakan padi milik Si Pahit Lidah sehingga memicu tindakan Si Pahit Lidah yang menyumpah-babi tersebut hingga menjadi batu.

*Dan tatkala mati Raja Si Pahit Lidah, maka ini Jambi tiada beraja lagi. Maka datanglah raja bangsa Hindu dari jajahan takluk kepada Ratu Mataram, namanya Tan Telanai, menjadi raja di tanah Jambi. Lalu, ia membuat berhala di tanah putusan Tanjung Jabung. Maka dinamailah Pulau Berhala. Masa itu lagi boleh mengarung dari Tanjung Jabung ke Pulau Berhala. Maka Tan Telanai itu bertempat di Muara Jambi (halaman 4).*

Pada kutipan data di atas terdapat kode proaretik yang ditunjukkan pada kalimat 'ia *membuat* berhala di tanah putusan Tanjung Jabung'. Selain itu kode proaretik juga terdapat dalam kalimat 'masa itu lagi boleh *mengarung* dari Tanjung Jabung ke Pulau Berhala. Maka Tan Telanai itu bertempat di Muara Jambi'. Kode proaretik dapat ditemukana pada tindakan yang dilakukan oleh Tan Telanai yang membuat berhala, lalu ia mengarungi Tanjung Jabung hingga ke pulau Jambi dan memilih menetap di Muara Jambi.

*... "Aku minta buat peti tujuh lapis, diberi kunci semuanya, akan tempat budak ini, hendak aku buang ke tengah laut sebab terlalu celaknya. Budak inilah yang membunuh Bapaknya."*

*Maka tukang kayu itu pun bersegera bekerja membuat peti. Sebagaimana juga titah perintah Tan Telanai, begitulah dibuat tukang peti itu.*

*Tidak berapa hari selang antara tukang bekerja, maka peti itu pun sudahlah. Ke tujuh lapisnya lekat kuncinya semuanya. Tukang itu pun segera mempersembahkan itu peti ke bawah hadirat Tan Telanai. Maka Tan Telanai pun segera mempersembahkan anaknya pakaian secukupnya. Alat keraton dikenakan kepada itu budak, serta dengan sepotong surat bersama itu budak. Tersebut di dalam itu surat mengatakan: "Ini anak Tan Telanai Jambi."*

*Maka dimasukkannya itu budak masuk peti, lalu dikuncinya. Maka dibawanya masuk sampan oleh Tan Telanai, lalu dibawanya ke tengah laut itu peti. Sampai di tengah laut, maka dicampakkannya itu peti. Maka Tan Telanai pun pulang (halaman 5).*

Kutipan di atas merupakan kode proaretik yang ditampilkan secara runtut. Kode proaretik dimulai dari tindakan Tan Telanai yang meminta dibuatkan peti tujuh lapis untuk membuang anaknya ke tengah laut. Lalu atas perintah Tan Telanai tersebut para tukang membuat peti tujuh lapis hingga jadi. Tan Telanai membuang anaknya dengan alat keraton, pakaian secukupnya, dan surat yang menyatakan bahwa anak itu adalah anak Tan Telanai. Tindakan yang ditampilkan pada kutipan di atas ditandai dengan adanya kata *buatkan, buang, membunuh, bekerja, dikenakan, dikunci, dibawa, dicampakkan, dan pulang*.

*Ketiga*, kode budaya yaitu kode yang terwujud semacam soara kolektif yang anonim dan otoratif, bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya pengetahuan atau

kebijaksanaan yang 'diterima umum'. Kode ini bisa merupakan kode-kode pengetahuan atau kearifan yang terus-menerus dirujuk oleh teks, atau yang menyediakan semacam dasar otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana (Yulanda, 2018:10). Jadi kode budaya/kultural adalah kebudayaan yang muncul dalam teks yang dirujuk secara terus-menerus. Kebudayaan ini dapat berupa gagasan, aktivitas tradisi, artefak, adat istiadat, dan sebagainya.

*Tiada berapa hari selang antaranya dari berkata-kata itu, maka Tan Telanai pun berangkatlah pergi tapa ke gunung berapi. Dengan takdir Allah, maka hamilah bininya. Dan tatakala sampai bulannya, maka beranaklah. Dan tatkala anaknya itu keluar dari tumpuan itu lantai, maka putus lantai itu nempuh gelagar, maka putuslah gelagar itu terus ke tanah, maka segeralah bidan dengan menterinya mengambil itu budak, lalu disembahkan ke bawah hadirat Tan Telanai. Maka Tan Telanai memerintahkan menteri manggil nujum mintak nujumkan itu budak, mintak lihatkan tuah celaknya (halaman 4).*

Kutipan di atas menunjukkan adanya kode budaya yaitu 'nujum'. Pada data di atas menunjukkan bahwa Tan Telanai meminta seorang nujum untuk melihat baik dan buruk anaknya di masa yang akan datang. Nujum merupakan kata yang ada dalam Al- Quran pada surat Al-An'am ayat 97 yang memiliki arti bintang-bintang. Nujum adalah sebutan untuk seseorang yang memiliki kemampuan untuk meramal atau mengetahui nasib seseorang, mengetahui nasib buruk seseorang, meramal cocok atau tidaknya laki- laki atau perempuan menjadi pasangan, mengetahui barang ataupun orang yang hilang dan lain sebagainya.

Para ahli nujum memiliki beberapa cara untuk melihat ramalan, antara lain melalui perhitungan, melalui garis pada telapak tangan, dan juga melalui perhitungan bintang. Dalam sebuah artikel yang berjudul Ilmu Nujum Melayu yang ditulis oleh Aswandi Syahri (2018) disebutkan bahwa dalam kebudayaan melayu sendiri, ahli nujum melakukan ramalannya sesuai dengan petunjuk atau peraturan tertentu yang didapat dari kitab ilmu nujum, kitab fa'al dan sejenisnya. Naskah kitab ilmu nujum sendiri masih dapat ditemukan hingga saat ini di beberapa perpustakaan nasional, salah satunya Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta.

*Maka Ahmad Barus-Barus mengambil bedil yang bernama Sinum Panum satu pasang, dua bedil; yang bernama Singgam Paru satu pasang, tiga bedil; yang bernama Sri Kedah satu pasang (halaman 10).*

Pada kutipan data di atas menunjukkan adanya kode budaya, yaitu memberikan nama pada benda-benda yang dianggap penting dan memiliki arti. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di atas bahwa Ahmad Barus-Barus memiliki bedil yang diberi nama masing-masing secara berbeda-beda. Bedil yang pertama diberi nama Sinum Panum, yang kedua diberi nama Singgam Paru, dan yang ketiga diberi nama Sri Kedah. Namun disayangkan karena tidak ada penjelasan pasti mengenai arti dan makna dari nama-nama bedil yang

dimiliki Ahmad Barus-Barus tersebut. Hanya dapat disimpulkan bahwa pada zaman tersebut orang-orang memiliki kebiasaan untuk memberi nama pada benda-benda.

*...“Dari keris yang dibuat Adinda Orang Kayo Hitam, Gunjai itu yang dibawanya dari Mataram dengan sebatang tombak itu. Maka itu keris kita namai Ginjai. Maka keris itulah yang rajakan. Barang siapa juga memakai itu keris, maka itulah raja kita...”(halaman18)*

Kutipan data di atas menunjukkan adanya kode budaya, yaitu kebiasaan orang-orang yang memberikan nama pada benda yang dianggap penting atau sakral. Kode budaya tersebut dapat dilihat bahwa keris yang dibuat oleh Orang Kayo Hitam diberi nama keris Ginjai atau keris Siginjai. Berdasarkan data di atas disebutkan bahwa siapa yang memakai keris itu, maka dia lah yang menjadi raja. Oleh karena itu keris Siginjai menjadi salah satu bukti sejarah kesultanan Jambi yang dimiliki secara turun-temurun.

Pada masa sekarang di Jambi sendiri telah dibangun Tugu Keris Siginjai yang menjadi lambang Provinsi Jambi, bila disebutkan kota Jambi maka akan terlintas Tugu Keris Siginjai. Selain itu, kini Tugu Keris Siginjai juga menjadi salah satu ikon pariwisata dan budaya yang ada di Jambi.

#### **4. Simpulan**

Simpulan dari penelitian mengenai kode hermeneutik, kode proaretik, dan kode budaya dalam transliterasi manuskrip *KRRJ* adalah kode hermeneutik muncul dengan berbagai teka-teki mengenai persoalan dan penyelesaian jawaban yang tidak semua ditampilkan secara jelas, sehingga menimbulkan suatu ketegangan dalam alur cerita. Selanjutnya, kode proaretik yang ditunjukkan dalam transliterasi manuskrip *KRRJ* merupakan serangkaian aksi atau tindakan yang saling berkaitan dan membangun cerita sehingga menjadi unsur penting dalam membangun teks narasi. Yang terakhir adalah kode budaya yang ada pada transliterasi manuskrip *KRRJ*, yaitu kode budaya yang berupa tata kelakuan, norma sosial, adat perkawianan, dan kebudayaan yang berbentuk benda. Dari hasil analisis kode budaya ditemukan adanya budaya pada manuskrip yang masih digunakan hingga masa sekarang. Hal itu membuktikan bahwa budaya masa lalu membentuk budaya yang digunakan pada masa sekarang.

#### **Daftar Pustaka**

- Afria, R., & Warni. (2021). The Hermeneutic Study in Jambi Malay Phrases as a Local Genius Culture. International Conference on Malay Identity (ICMI), 1(1), 150-153. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/92>
- Andalas & Sulistyorini. (2017). Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian. Cetakan Pertama. Malang: Madani

- Astika & Yasa. (2014). *Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fitrianingsih. (2019). *Analisis Novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner Karya Gina S. Noer (Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Hidayanti, Asri. (2021). *Pelestarian Naskah Kuno Menggunakan Teknik Urauchi (Studi Kasus di Museum Aceh)*. Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-raniry.
- Imron, dkk. (2017.) *Kajian Semiotika dalam Novel Gajah Mada : Sanga Turangga Paksowani Karya Langit Kresna Hariadi*. *Lingua Franca*. Vol. 11(2). Hal 510- 518.
- Karim, Maizar. (2015). *Menyelisik Sastra Melayu*. Cetakan Pertama. Jakarta: Hostikultura. Karim, Maizar. 2020. *Kearifan Lokal Melayu dalam Karya Sastra Melayu Klasik*. *Jurnal Pena Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol 9(2). Hal 78-89.
- Latiar, Hadira. (2018). *Preservasi Naskah Kuno sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa*. *Jurnal Al-Kuttab*. Vol 5. Hal 67-83.
- Mustika, Fina Amalia Masri. (2017). *Kajian Semiotik Roland Barthes dalam Cerpen "Bayi yang Dipetik dari Sebatang Pohon" Karya Yetti A.KA*. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI), "Literasi Sastra dan Pengajarannya"*. FIB UHO. Hal 276-291.
- Pradopo, dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Putri, dkk. (2020). *Kajian Semiotik Roland Barthes pada Antologi Cerita Pendek Tunas Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tegal: Universitas Pancasakti.
- Rengki Afria, Ade Kusmana, & Supian. (2021). *Eksistensi Kosakata Budaya Jambi Sebagai Pemertahanan Identitas Sosial*. *Seminar Nasional Humaniora*, 1(1), 153-157. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/126>
- Sahidi. (2018). *Pentingnya Pelestarian Naskah Kuno sebagai Warisan Budaya Bangsa*. *Jurnal Iqra'*. Vol 12(02). Hal 105-116.
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarsono, Blasius. (2009). *Perpustakaan Cinta dan Teknologi*. Jakarta: ISIPII
- Susilawati, Hirma. (2016). *Preservasi Naskah Budaya di Museum Sonobudoyo*. *Jurnal Al Maktabah*. Vol 1.
- Suwartono. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Warni, W., & Afria, R. (2019). *Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban*. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295-313. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8222>

- Warni, W., Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>
- Warni, W., Suryani, I., Afria, R., & Wardhani, A. K. (2022). Analisis Struktural Gurindam 12: Kajian Filologi. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2, 38-47. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/209>
- Warni, W., Suryani, I., Afria, R., & Maghfiroh, A. (2022). Structural and Meaning Analysis of Pantun Melayu in Malay Arabic Script Texts. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 3, 105-115. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/183>
- Yulanda, Indriyanti. 2018. Sistem Kode dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari sebuah Kajian Semiologi Roland Barthes. Program Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Makassar. Hal 1-20.